

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya (Murniati, 2012). Saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan sains teknologi telah berkembang pesat. Pada dasarnya ilmu pengetahuan sains dan teknologi akan terus berkembang sejalan perkembangan manusia itu sendiri dan seiring dorongan keingintahuan yang tinggi. Manusia yang membuat majunya peradaban. Tidak semua manusia berani berkhayal dan mewujudkan khayalannya, seperti Wright bersaudara yang ingin terbang seperti burung hingga terciptalah pesawat terbang. Tidak semua manusia mempunyai keinginan untuk selalu maju, meningkatkan diri, punya motivasi, dan jiwa pencari pengetahuan seperti Aristoteles dan Plato. Manusia-manusia kreatif inilah yang sebenarnya banyak memberikan sumbangsih bagi dunia dan kemajuan peradaban dengan penemuan, karya mereka dan ilmu pengetahuan sehingga kehidupan menjadi lebih mudah, lebih maju, lebih nyaman dan sebagainya (Rahmawati, 2010).

Pada sekolah formal, prestasi dan kreativitas siswa dipengaruhi oleh peran guru sebagai pendidik. Guru yang profesional dan berkualitas maka akan mampu mencetak anak bangsa yang berkualitas pula. Kunci yang harus dimiliki oleh setiap pengajar adalah kompetensi. Sesuai Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 tentang guru bahwa guru adalah

pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 pasal 3 bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Sesuai Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 pasal 3, salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru adalah kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, yang sekurang-kurangnya meliputi: 1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, 2) pemahaman terhadap peserta didik, 3) pengembangan kurikulum atau silabus, 4) perancangan pembelajaran, 5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, 6) pemanfaatan teknologi pembelajaran, 7) evaluasi hasil belajar, 8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, sesuai penjelasan diatas bahwa guru juga harus mempunyai keterampilan dalam mengevaluasi hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang standar nasional pendidikan bahwa standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar

peserta didik. Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggung jawaban penyelenggaraan pendidikan.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang standar nasional pendidikan bahwa teknik penilaian hasil pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai. Teknik penilaian tersebut dapat berupa tes tertulis, observasi, tes praktik dan penugasan perseorangan atau kelompok. Ulangan adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik. Sedangkan sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 ulangan harian adalah kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk menilai kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar (KD) atau lebih.

Guru juga berperan penting dalam pembentukan kepribadian dan kebiasaan siswa. Siswa yang terbiasa memecahkan masalah yang sulit menjadi lebih kritis. Kebiasaan berfikir kritis akan memudahkan siswa menemukan masalah dan akhirnya mencari jawaban yang tepat. Hal ini membantu siswa menjadi lebih kreatif. Salah satu cara mengembangkan kreatifitas siswa yaitu melalui penyelesaian soal ulangan.

Menurut taksonomi Bloom tingkat kesulitan proses berfikir menggambarkan tahap berfikir yang harus dikuasai siswa agar mampu mengaplikasikan teori dalam perbuatan. Konsep Taksonomi Bloom dikembangkan pada tahun 1956 oleh Benjamin S. Bloom, seorang psikolog bidang pendidikan. Benjamin S. Bloom populer di kalangan pendidikan dengan taksonominya yang lazim disebut dengan taksonomi Bloom. Konsep ini mengklasifikasikan tujuan pendidikan dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif menggolongkan dan mengurutkan keahlian berpikir yang menggambarkan tujuan yang diharapkan. Mengubah teori ke dalam keterampilan terbaiknya sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang baru sebagai produk inovasi pikirannya.

Pada tahun 1994, salah seorang murid Bloom, Lorin Anderson Krathwohl dan para ahli psikologi aliran kognitivisme memperbaiki taksonomi Bloom agar sesuai dengan kemajuan zaman. Hasil perbaikan tersebut dipublikasikan pada tahun 2002 dengan nama Revisi Taksonomi Bloom. Revisi hanya dilakukan pada ranah kognitif. Revisi tersebut meliputi:

1. Perubahan kata kunci dari kata benda menjadi kata kerja untuk setiap level taksonomi.
2. Perubahan hampir terjadi pada semua level hierarkis, namun urutan level masih sama yaitu dari urutan terendah hingga tertinggi. Perubahan mendasar terletak pada level 5 dan 6. Perubahan- perubahan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: a. pada level 1, *knowledge* diubah menjadi *remembering*/ mengingat, b. pada level 2, *comprehension* dipertegas

menjadi *understanding*/ memahami, c. pada level 3, *application* diubah menjadi *applying*/ menerapkan, d. pada level 4, *analysis* diubah menjadi *analyzing*/ menganalisis, e. pada level 5, *synthesis* dinaikkan levelnya menjadi level 6 tetapi dengan perubahan mendasar yaitu *creating*/ mencipta, f. pada level 6, *evaluation* turun posisinya menjadi level 5 dengan sebutan *evaluating*/ menilai.

Menurut Karthwohl (2010), pada revisi taksonomi obyek direpresentasikan dalam dua dimensi yaitu dimensi pengetahuan dan proses kognitif yang disebut Taksonomi Tabel. Dimensi pengetahuan berupa garis vertikal pada tabel dan proses kognitif berupa garis horizontal pada tabel. Taksonomi Bloom versi baru Krathwohl (2010) pada ranah kognitif terdiri dari 6 level yaitu: 1. *Remembering*/ mengingat, 2. *Understanding*/ memahami, 3. *Applying*/ menerapkan, 4. *Analyzing*/ menganalisis, 5. *Evaluating*/ menilai, 6. *Creating*/ mencipta. Revisi Krathwohl ini sering digunakan dalam merumuskan tujuan belajar yang dikenal dengan istilah C1 sampai dengan C6. Selain itu, dalam Taksonomi Bloom versi baru Karthwohl juga terdapat dimensi pengetahuan yang terdiri dari: 1. *Factual knowledge*, 2. *Conceptual knowledge*, 3. *Procedural knowledge*, 4. *Metacognitive knowledge*.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan guru dalam membuat soal serta kesesuaian soal dengan kaidah penulisan soal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nopitalia (2010) bahwa soal buatan guru biologi MTs Negeri di Jakarta Selatan didominasi pada aspek kognitif tingkat pengetahuan (C1) dengan prosentase 60,26%, tingkat

pemahaman (C2) 38,46% dan tingkat analisis (C4) 1,28%. Penelitian yang dilakukan Nopitalia berdasarkan taksonomi Bloom versi lama (belum direvisi). Saat ini belum ada penelitian terbaru mengenai kemampuan guru dalam membuat soal berdasarkan tingkat kesulitan berfikir siswa yang sesuai dengan taksonomi Bloom versi baru. Selain itu, belum ada penelitian mengenai kesesuaian soal buatan guru dengan kaidah penulisan soal yang benar. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian mengenai Kemampuan Guru Mata Pelajaran IPA dalam Pembuatan Soal Ulangan di SMP Negeri 5 Purwodadi.

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah dari berbagai masalah maka permasalahan dibatasi sebagai berikut:

1. Subyek Penelitian

Subyek yang diteliti adalah guru IPA biologi SMP Negeri 5 Purwodadi.

2. Obyek Penelitian

Soal ulangan harian mata pelajaran IPA Biologi yang dibuat oleh guru SMP Negeri 5 Purwodadi.

3. Parameter Penelitian

Parameter yang diteliti adalah kemampuan guru dalam membuat soal ulangan harian ranah kognitif berdasarkan taksonomi Bloom pada mata pelajaran IPA Biologi semester gasal kelas VII, VII dan IX di SMP Negeri 5 Purwodadi tahun ajaran 2013/2014 dan kemampuan guru dalam membuat soal ulangan harian sesuai aturan penulisan soal.

4. Kemampuan guru dalam membuat soal meliputi:

- a. Kemampuan membuat soal berdasarkan Taksonomi Bloom.
- b. Kemampuan membuat soal sesuai aturan penulisan soal pilihan ganda dan uraian.

C. Perumusan Masalah

Bagaimana kemampuan guru mata pelajaran IPA dalam pembuatan soal ulangan di SMP Negeri 5 Purwodadi?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui kemampuan guru mata pelajaran IPA dalam pembuatan soal ulangan di SMP Negeri 5 Purwodadi.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengharapkan agar penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat untuk:

1. Peneliti : menyampaikan informasi tentang kemampuan guru dalam membuat soal IPA Biologi SMP Negeri 5 Purwodadi.
2. Peneliti lain: dapat menjadikan skripsi sebagai referensi dan acuan untuk penelitian berikutnya.